

INDIKATOR DAN PEMETAAN DAERAH RAWAN PANGAN DALAM MENDETEKSI KERAWANAN PANGAN DI KECAMATAN TANJUNG BUMI KABUPATEN BANGKALAN

Suhartono

Jurusan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo

Abstract

The identification area method of food insecurity on sub district region is conducted by some indicators as well as food insecurity atlas (FIA) that derived from national food insecurity analysis. This research has aimed to identify rural area in Labang, Sepulu, Kokop sub district through insecurity food category. The steps of analysis consist of 3 steps; formulation of insecurity food indicator, determination of insecurity food area and formulation of instruction to manage insecurity food area. The determinant factors of insecurity food in Tanjung Bumi are normative consumption indicator, poor community, limited electrical access, illiterate community and health water access.

Key words: Food Insecurity, Area Identification, Indicator.

Pendahuluan

Latar Belakang

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Pulau Madura, dengan luas wilayah 1,261.820 km² (Disperanak Kabupaten Bangkalan, 2005) dan berpenduduk sebesar 826.258 jiwa dengan perkembangan antara 0.4 % sampai dengan 0.5 % pertahun. Kabupaten Bangkalan terdiri dari 18 wilayah kecamatan dengan 10 wilayah sebagai kecamatan pesisir (Modung, Kwanyar, Labang, Kamal, Socah, Bangkalan, Arosbaya, Klampis, Sepuluh dan Tanjung Bumi) dan 8 wilayah teresterial (Burneh, Kokop, Konang, Galis, Tanah Merah, Tragah, Geger dan Blega). Kondisi geografis wilayah menunjukkan bahwasannya wilayah Kabupaten Bangkalan, memiliki perbedaan dari sisi fisik, topografi dan geo sosial ekonomi. Kondisi tersebut juga mempengaruhi terhadap sebaran sumberdaya wilayah yang ada. Selain itu Kabupaten Bangkalan, dilihat dari letaknya, memiliki posisi sangat strategis karena sebagai pintu masuk dan keluar barang dan jasa di Pulau Madura serta berbatasan langsung dengan pusat pertumbuhan ekonomi sekaligus sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur, yaitu Kotamadya Surabaya.

Kabupaten Bangkalan sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur, dan seperti halnya dengan kabupaten lainnya di Pulau Madura, diidentifikasi sebagai wilayah yang rentan terhadap rawan pangan dengan menggunakan 10 indikator penduduk rawan pangan (hasil

pemetaan rawan pangan, FIA, 2005). Wilayah di Propinsi Jawa Timur berdasarkan data tahun 2002 baru direlease pada awal tahun 2006 menunjukkan bahwa selama ini Jawa Timur dikenal sebagai Propinsi penyangga pangan di Indonesia, ternyata masih terdapat 8 wilayah kabupaten yang masuk katagori rawan pangan, yaitu Kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Sebagai suatu kabupaten yang terus berbenah dan membangun, kondisi ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Upaya tersebut tidak mudah, karena disamping berupaya untuk mencapai target pencapaian pembangunan ekonomi wilayah yang tinggi, Pemkab Bangkalan juga dihadapkan pada upaya untuk pengentasan kemiskinan, khususnya mengeleminir penduduk di wilayah rawan pangan.

Target pencapaian kinerja pembangunan ekonomi wilayah dapat diwujudkan dalam bentuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kesempatan kerja yang lebih luas, dan distribusi pendapatan yang merata. Untuk itu, perlu adanya tingkat pencapaian upaya pengentasan penduduk rawan pangan melalui penetapan tolak ukur berdasarkan indikator-indikator penduduk rawan pangan.

Metode penyusunan indikator penduduk/wilayah rawan pangan tidak dapat sepenuhnya menggunakan indikator dari daerah

lainnya maupun metode yang berlaku pada level nasional. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa masing-masing wilayah kabupaten/kota memiliki karakteristik spesifik yang tidak dimiliki oleh wilayah lainnya di Indonesia. Oleh karenanya perlu dilakukan studi tentang “Penyusunan Indikator dan Pemetaan Daerah Rawan Pangan Kabupaten Bangkalan”.

Metodologi Penelitian

Waktu dan Tempat

Kegiatan “Penyusunan Indikator dan Pemetaan Daerah Rawan Pangan Kabupaten Bangkalan” dilakukan selama 4 bulan, dimulai pada waktu bulan April sampai bulan Agustus 2009.

Pelaksanaan kegiatan “Penyusunan Indikator dan Pemetaan Daerah Rawan Pangan Kabupaten Bangkalan” dilakukan pada wilayah Kecamatan Tanjung Bumi.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam kegiatan “Penyusunan Indikator dan Pemetaan Daerah Rawan Pangan Kabupaten Bangkalan” ini adalah sebagai berikut :

- Wawancara
Merupakan suatu proses untuk mencari data secara langsung dengan cara komunikasi dengan masyarakat dan pihak terkait. Diharapkan dengan cara ini dapat mengumpulkan informasi mengenai sejumlah indikator kerawanan pangan di wilayah studi.
- *Metode observasi*
Merupakan pengamatan secara langsung dan mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap sarana-prasarana wilayah dan kondisi pertanian di wilayah studi. Dalam metode ini akan menghasilkan

data primer yang sangat diperlukan dalam pengumpulan data kerawanan pangan.

- *Studi pustaka*
Merupakan pengadaan tinjauan pustaka pada buku maupun literatur guna memperdalam pemahaman teori dalam mendekati permasalahan tentang penentuan daerah rawan pangan. Dalam studi pustaka ini akan mendapatkan penguasaan materi yang lebih dalam lagi.

Tahap Pelaksanaan

- *Penyusunan Indikator Rawan Pangan*
Penyusunan indikator rawan pangan dilakukan melalui hasil studi literatur. Hasil studi literatur mendapatkan 14 indikator rawan pangan. Untuk mendapatkan 14 indikator tersebut dilakukan pengumpulan data-data penunjang dari dinas terkait (BKP, Dispersanak, BPS, Puskesmas dan lainnya). Selengkapnya di tampilkan pada tabel 1 berikut.
- *Penentuan Daerah Rawan Pangan*
Hasil pengumpulan data yang diperlukan dalam menyusun indikator rawan pangan selanjutnya diberi skor sesuai dengan ketentuan yang ada pada analisa data. Total skor yang dimiliki masing-masing wilayah menentukan pengelompokan wilayah sebagai daerah rawan pangan atau tidak.
- *Penyusunan Arahan Pengelolaan Daerah Rawan Pangan di Kabupaten Bangkalan*
Penyusunan arahan dalam pengelolaan daerah rawan pangan disusun melalui hasil wawancara dengan *stakeholder* terkait di wilayah masing-masing. Arahan ini dimaksudkan untuk memberikan solusi terhadap kondisi wilayah kearah yang lebih baik sehingga kesenjangan antar wilayah (*disparitas*) akan berkurang.

Tabel 1. Acuan Sumber Data Dalam Pengumpulan 14 Indikator Rawan Pangan

Dimensi kelompok indikator	Indikator	Sumber data penunjang	Keterangan
Ketersediaan pangan	1. Konsumsi normatif perkapita terhadap ratio ketersediaan bersih padi, jagung, ubikayu dan ubi jalar.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dispertanak ○ BKP ○ BPS 	
Akses pangan dan mata pencaharian	2. % penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan 3. % desa yang tidak bisa dilalui roda empat. 4. % desa yang tidak mempunyai akses listrik.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dispertanak ○ BKP ○ BPS ○ PMD ○ Bappeda 	Observasi langsung diperlukan sebagai pelengkap kondisi nyata dan dokumentasi kegiatan
Kesehatan dan Gizi	5. Angka harapan hidup pada saat lahir 6. Berat badan balita dibawah estándar 7. % perempuan buta huruf 8. Angka kematian bayi 9. % penduduk tanpa akses ke air bersih 10. % penduduk yang tinggal > 5 km dari puskesmas	<ul style="list-style-type: none"> ○ Puskesmas ○ BPS ○ Kecamatan ○ Diknas ○ PMD 	Observasi langsung diperlukan sebagai pelengkap kondisi nyata dan dokumentasi kegiatan
Kerawanan Pangan	11. % daerah berhutan 12. % daerah puso 13. Daerah rawan banjir 14. Penyimpangan curah hujan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dispertanak ○ BKP ○ BPS 	

Analisa Data

Metode identifikasi wilayah rawan pangan pada tingkat kecamatan dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator yang digunakan dalam analisa kerawanan pangan dengan menyesuaikan dengan indikator FIA (*food insecurity atlas*) yang digunakan dalam analisis kerawanan pangan nasional.

Metode analisis dalam studi ini dilakukan dengan 3 tahapan, meliputi tahapan penyusunan indikator rawan pangan, tahapan penentuan wilayah rawan pangan dan tahapan penyusunan arahan untuk Pengelolaan daerah rawan pangan.

Metode identifikasi wilayah rawan pangan pada tingkat kecamatan dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator yang digunakan dalam analisa kerawanan pangan dengan menyesuaikan dengan indikator FIA (*food insecurity atlas*) yang digunakan dalam analisis kerawanan pangan nasional.

Metode analisis dalam studi ini dilakukan dengan 3 tahapan, meliputi tahapan penyusunan indikator rawan pangan, tahapan penentuan wilayah rawan pangan dan tahapan penyusunan arahan untuk Pengelolaan daerah

rawan pangan. Secara rinci tahapan analisis dalam studi ini disajikan sebagai berikut:

1. Analisa Ketersediaan Pangan Dengan Indikator Konsumsi Normative Per Kapita Terhadap Rasio Ketersediaan Bersih Sereal (Padi, Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar)

Perhitungan Rasio konsumsi terhadap ketersediaan bersih sereal dan umbi-umbian ini diasumsikan untuk mengukur tingkat konsumsi sereal penduduk dan tingkat kemampuan suatu daerah (Tingkat Desa di Kecamatan Kokop, Sepulu dan Kecamatan Labang) dalam menyediakan bahan pangan/sereal dalam mencukupi kebutuhan penduduknya, yaitu :

- Jika ketersediaan pangan (*supply*) lebih tinggi dibanding dengan jumlah konsumsi (*demand*) maka daerah tersebut dianggap tahan pangan
- Jika ketersediaan pangan (*supply*) lebih rendah dibanding dengan jumlah konsumsi (*demand*) maka daerah tersebut dianggap rawan pangan

Adapun data yang harus dipersiapkan (untuk tingkat produksi terinci sampai desa)

- a. Data produksi, yang meliputi :
 - o Produksi padi
 - o Produksi jagung
 - o Produksi ubi kayu
 - o Produksi ubi jalar
- b. Jumlah penduduk dalam satu wilayah

$Z \geq -35\%$	Sangat Rawan
$25 - < 35\%$	Rawan
$20 - < 25\%$	Agak Rawan
$15 - < 20\%$	Cukup Tahan
$10 - < 15\%$	Tahan
$0 - < 10\%$	Sangat Tahan

Analisa data yang dilakukan :

- o Penjumlahan produksi padi – jagung, ubi kayu dan ubi jalar = x ton
- o Perhitungan ketersediaan bersih serelia pokok per kapita per hari

$$\frac{\text{Produksi}}{\text{Jumlah Penduduk} \times 360} = Y \text{ gr} \dots(1)$$

- o Dibandingkan dengan konsumsi normatif serelia per kapita/hari = 300 gram

$$\frac{300}{Y \text{ gram}} = Z \dots\dots\dots(2)$$

Konsumsi normative = \sum pangan serelia yang harus dikonsumsi oleh seseorang untuk memperoleh 50 % keperluan energi harinya dari serelia

$Z \geq 1,50$	Defisit Tinggi
$1,25 - 1,50$	Defisit Sedang
$1,00 - 1,25$	Defisit Rendah
$0,75 - 1,00$	Surplus Rendah
$0,50 - 0,75$	Surplus Sedang
$< 0,50$	Surplus Tinggi

2. Analisa Akses Pangan Dan Mata Pencaharian

Perhitungan terhadap akses pangan dan mata pencaharian ini diasumsikan untuk dapat mengukur tingkat akses dan mata pencaharian penduduk dalam mendukung kemampuan pangan pada suatu daerah.

- a. Indikator penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan
Data yang diperoleh dalam penghitungan prosentase tingkat kemiskinan ini adalah :

$$\frac{Y}{X} \times 100 \% = Z \% \dots\dots\dots(3)$$

- b. Indikator desa yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat

Data yang diperlukan adalah :

- o Jumlah desa yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat (X)
- o Jumlah Desa dalam satu wilayah/Kecamatan (Y)

$$\frac{Y}{X} \times 100 \% = Z \% \dots\dots\dots(4)$$

$Z \geq -30\%$	Sangat Rawan
$25 - < 35\%$	Rawan
$20 - < 25\%$	Agak Rawan
$15 - < 20\%$	Cukup Tahan
$10 - < 15\%$	Tahan
$0 - < 10\%$	Sangat Tahan

- c. Indikator penduduk atau rumah tanpa akses listrik

Data yang diperlukan adalah :

- o Jumlah Rumah Tangga (X)
- o Jumlah Rumah Tangga yang tidak akses listrik (Y)

$$\frac{Y}{X} \times 100 \% = Z \% \dots\dots\dots(5)$$

$Z \geq -50\%$	Sangat Rawan
$40 - < 50\%$	Rawan
$30 - < 40\%$	Agak Rawan
$20 - < 30\%$	Cukup Tahan
$10 - < 20\%$	Tahan
$0 - < 10\%$	Sangat Tahan

3. Kategori Kesehatan Dan Gizi

- a. Indikator Angka Harapan Hidup Pada Saat Lahir (AHH)

Data yang diperlukan adalah :

	> 7	Sangat tahan
	$5 - < 7$	Tahan
AHH	$3 - < 5$	Cukup tahan
	$- < 3$	Agak rawan

b. Indikator Angka Kematian Bayi (IMR)

Data yang diperlukan adalah :

- o Jumlah Bayi yang dilahirkan (X)
- o Kematian Bayi (Y)

$$\frac{Y}{X} \times 100 \% = Z \% \quad \dots\dots(6)$$

$Z \geq -55\%$	Sangat Rawan
50 - < 55%	Rawan
45 - < 50%	Agak Rawan
40 - < 45%	Cukup Tahan
35 - < 40%	Tahan
$\leq 35\%$	Sangat Tahan

c. Indikator Penduduk Tanpa Akses Air Bersih

Data yang diperlukan adalah :

$$\frac{Y}{X} \times 100 \% = Z \% \quad \dots\dots(7)$$

$Z \geq -70\%$	Sangat Rawan
60 - < 70%	Rawan
50 - < 60%	Agak Rawan
40 - < 50%	Cukup Tahan
30 - < 40%	Tahan
$\leq 30\%$	Sangat Tahan

d. Indikator Penduduk yang Tinggal > 5 Km dari Puskesmas

Data yang diperlukan adalah :

$$\frac{Y}{X} \times 100 \% = Z \% \quad \dots\dots(8)$$

$Z \geq -60\%$	Sangat Rawan
50 - < 60%	Rawan
40 - < 50%	Agak Rawan
30 - < 40%	Cukup Tahan
20 - < 30%	Tahan
< 20%	Sangat Tahan

4. Penyusunan Arahan Untuk Pengelolaan Daerah Rawan Pangan

Kegiatan penyusunan arahan untuk pengelolaan daerah rawan pangan disesuaikan hasil penetapan daerah rawan pangan. Selanjutnya indikator-indikator yang menjadi penciri utama (faktor utama) dari daerah tersebut selanjutnya di diskusikan untuk dirumuskan solusi sebagai arahan pengelolaan.

Permasalahan rawan pangan adalah masalah yang sudah terstruktur, sulit untuk dipecahkan dalam jangka waktu pendek. Arahan mendasar yang perlu dirumuskan berupa upaya perbaikan sejumlah sarana-prasarana penunjang dan program bersama yang menjadi fokus utama dalam pembangunan wilayah serta pemberdayaan masyarakat.

Arahan disusun berdasarkan atas faktor-faktor penyebab kerawanan pangan suatu wilayah yang diperoleh dari hasil penyusunan indikator dan penetapan status kerawanan tiap wilayah kajian.

Hasil Dan Pembahasan

Identifikasi dan Penyusunan Dimensi Penduduk Rawan Pangan dalam Bentuk Indikator Rawan Pangan di Kecamatan Tanjung Bumi

Penentuan indikator-indikator dalam penentuan kawasan rawan pangan diperlukan untuk memilah indikator dalam pemetaan penduduk rawan pangan (14 indikator) yang dianggap berpengaruh sangat besar terhadap terjadinya kerawanan pangan (memiliki pengaruh yang signifikan). Dalam pelaksanaannya tidak semua indikator dapat dipenuhi oleh suatu wilayah dalam memetakan penduduk rawan pangan. Pemenuhan semua indikator tersebut tergantung pada ketersediaan data penunjang. Ketersediaan data penunjang ini juga sangat dipengaruhi oleh penyusunan data profil wilayah, Susenas, Susesda ataupun hasil pendataan lainnya.

Berdasarkan perbedaan ketersediaan kelengkapan data wilayah tersebut, telah diidentifikasi dan disusun sejumlah indikator-indikator yang tepat dalam menentukan kawasan rawan pangan di Kecamatan Tanjung Bumi.

Kecamatan Tanjung Bumi

Pemenuhan terhadap 14 indikator yang dianggap berpengaruh sangat besar terhadap terjadinya kerawanan pangan (memiliki pengaruh yang signifikan) meliputi dimensi kelompok indikator ketersediaan pangan, akses pangan dan mata pencaharian, serta kesehatan dan gizi. Untuk dimensi kelompok indikator kerawanan pangan (prosentase daerah berhutan, daerah puso, daerah rawan banjir dan penyimpangan curah hujan) tidak dapat dipenuhi.

Tabel 2. Pemenuhan Dimensi Penduduk Rawan Pangan Dalam Bentuk Indikator Rawan Pangan Di Kecamatan Tanjung Bumi

Dimensi Kelompok Indikator	Indikator	Pemenuhan
A Ketersediaan pangan	15. Konsumsi normative perkapita terhadap ratio ketersediaan bersih padi, jagung, ubikayu dan ubi jalar.	o Data terpenuhi
	16. % penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan	o Data terpenuhi
B Akses pangan dan mata pencaharian	17. % desa yang tidak bisa dilalui roda empat.	o Data terpenuhi
	18. % desa yang tidak mempunyai akses listrik.	o Data terpenuhi
	19. Angka harapan hidup pada saat lahir	o Data terpenuhi
C Penyerapan Pangan	20. Berat badan balita dibawah standar	o Data tidak terpenuhi
	21. % perempuan buta huruf	o Data terpenuhi
	22. Angka kematian bayi	o Data terpenuhi
	23. % penduduk tanpa akses ke air bersih	o Data terpenuhi
	24. % penduduk yang tinggal > 5 km dari puskesmas	o Data terpenuhi
D Kerawanan Pangan	25. % daerah berhutan	o Data tidak terpenuhi
	26. % daerah puso	o Data tidak terpenuhi
	27. Daerah rawan banjir	o Data tidak terpenuhi
	28. Penyimpangan curah hujan	o Data tidak terpenuhi

Detail pemenuhan dimensi penduduk rawan pangan dalam bentuk indikator rawan pangan di Kecamatan Tanjung Bumi ditunjukkan pada Tabel 2.

Hasil pemenuhan data terhadap sejumlah indikator (9 indikator) tersebut, selanjutnya akan digunakan untuk menganalisa tingkat kerawanan pangan di Kecamatan Tanjung Bumi.

Analisa Wilayah Desa di Kecamatan Tanjung Bumi, Menurut Kategori Rawan Pangan

Hasil identifikasi pemenuhan indikator penentuan daerah rawan pangan di

Kecamatan Tanjung Bumi meliputi kategori ketersediaan pangan, akses pangan dan mata pencaharian, serta kesehatan dan gizi.

Analisa wilayah desa di Kecamatan Tanjung Bumi menurut kategori rawan pangan sebagai berikut :

A. Ketersediaan Pangan

Dimensi ketersediaan pangan terdiri dari indikator kebutuhan konsumsi normatif terhadap ketersediaan sereal (Consumption to Net Cereal Availability Ratio). Hasil analisa terhadap kesediaan pangan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Serealialia di Kecamatan Tanjung Bumi

No	Desa	Produksi (ton/ha)				Jumlah (ton)	Jumlah (gram)
		Padi sawah	Padi Ladang	Jagung	Ketela Pohon		
1	Planggiran	913,02	121,99	1.112,75	280,34	2.428,10	2.428.100.000
2	Tagungguh	884,59	124,31	1.003,42	278,16	2.290,48	2.290.480.000
3	Bandang Daja	40,98	99,83	947,53	184,33	1.272,67	1.272.670.000
4	Bungkeng	69,23	66,46	669,58	100,14	905,41	905.410.000
5	Larangan Timur	71,02	111,30	1.081,13	197,86	1.461,31	1.461.310.000
6	Tambak Pocok	45,56	58,17	698,98	122,44	925,15	925.150.000
7	Bumi Anyar	596,09	75,59	805,78	102,86	1.580,32	1.580.320.000
8	Paseseh	52,54	36,91	373,33	50,74	513,52	513.520.000
9	Telaga Biru	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0
10	Tanjung Bumi	58,36	40,58	649,40	87,97	836,31	836.310.000
11	Macajah	700,83	39,75	777,22	136,57	1.654,37	1.654.370.000
12	Tlangoh	924,99	35,06	381,75	98,21	1.440,01	1.440.010.000
13	Banyu sangka	82,27	3,71	69,54	22,64	178,16	178.160.000
14	Aeng Tabar	999,68	20,13	540,70	59,22	1.619,73	1.619.730.000

Sumber : Profil Kecamatan Tanjung Bumi, 2006

Tabel 4. Analisa Konsumsi Normatif di Kecamatan Tanjung Bumi

No	Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Produksi Serealialia(Gram)	Ketersediaan	Konsumsi Normatif	Kategori
				Serealialia Perkapita Perhari		
1	Planggiran	3.930	2.428.100.000	1.716,2	0,17	Surplus tinggi
2	Tagungguh	4.499	2.290.480.000	1.414,2	0,21	Surplus tinggi
3	Bandang Daja	3.813	1.272.670.000	927,1	0,32	Surplus tinggi
4	Bungkeng	2.004	905.410.000	1.255,0	0,24	Surplus tinggi
5	Larangan Timur	2.799	1.461.310.000	1.450,2	0,21	Surplus tinggi
6	Tambak Pocok	2.437	925.150.000	1.054,5	0,28	Surplus tinggi
7	Bumi Anyar	2.393	1.580.320.000	1.834,4	0,16	Surplus tinggi
8	Paseseh	4.360	513.520.000	327,2	0,92	Surplus rendah
9	Telaga Biru	4.326	0	0,0	#DIV/0!	Defisit tinggi
10	Tanjung Bumi	6.125	836.310.000	379,3	0,79	Surplus rendah
11	Macajah	4.104	1.654.370.000	1.119,8	0,27	Surplus tinggi
12	Tlangoh	1.976	1.440.010.000	2.024,3	0,15	Surplus tinggi
13	Banyu sangka	3.499	178.160.000	141,4	2,12	Defisit tinggi
14	Aeng Tabar	1.924	1.619.730.000	2.338,5	0,13	Surplus tinggi
Jumlah		48.189	17.105.540.000	986,0	0,30	Surplus tinggi

Sumber : Hasil Olahan dari Profil Kecamatan Tanjung Bumi, 2006

Hasil analisa konsumsi normatif di Kecamatan Tanjung Bumi, menunjukkan ketahanan pangan rata-rata tiap desa di Kecamatan Tanjung Bumi tergolong kategori surplus tinggi (0,30). Wilayah desa yang tergolong dalam defisit tinggi (sangat rawan) meliputi desa Telaga Biru dan Banyu Sangka. Kondisi ini dapat dilihat dari rendahnya jumlah produksi serealialia di kedua desa tersebut dan besarnya jumlah penduduk yang ada.

B. Akses Pangan dan Mata Pencarian (Food Access)

Dimensi akses pangan dan mata pencarian meliputi indikator prosentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (*Population Below Poverty Line*); prosentase rumah tangga yang tidak dapat mengakses listrik (*Access to Electricity*); prosentase infrastruktur jalan yang bisa dilalui

Tabel 5. Analisa Penduduk Tanpa Akses Listrik di Kecamatan Tanjung Bumi

No	Desa	Jenis Penerangan (KK)		Jumlah KK	% Jumlah KK tidak terlayani listrik	Kategori
		Listrik	Minyak tanah			
1	Planggiran	1.094,00	42,00	1.136,00	3,70	Sangat tahan
2	Tagungguh	575,00	584,00	1.159,00	50,39	Sangat rawan
3	Bandang Daja	615,00	385,00	1.000,00	38,50	Agak rawan
4	Bungkeng	401,00	51,00	452,00	11,28	Tahan
5	Larangan Timur	950,00	88,00	1.038,00	8,48	Sangat tahan
6	Tambak Pocok	378,00	374,00	752,00	49,73	Rawan
7	Bumi Anyar	747,00	77,00	824,00	9,34	Sangat tahan
8	Paseseh	1.141,00	20,00	1.161,00	1,72	Sangat tahan
9	Telaga Biru	949,00	1,00	950,00	0,11	Sangat tahan
10	Tanjung Bumi	1.819,00	15,00	1.834,00	0,82	Sangat tahan
11	Macajah	1.091,00	26,00	1.117,00	2,33	Sangat tahan
12	Tlangoh	431,00	69,00	500,00	13,80	Tahan
13	Banyu sangka	868,00	13,00	881,00	1,48	Sangat tahan
14	Aeng Tabar	385,00	37,00	422,00	8,77	Sangat tahan
Jumlah		11.444,00	1.782,00	13.226,00	13,47	Tahan

Sumber : Hasil Olahan dari Profil Kecamatan Tanjung Bumi, 2006

Tabel 6. Analisa Penduduk Dibawah Garis Kemiskinan di Kecamatan Tanjung Bumi

No	Desa	Jumlah Keluarga Teridentifikasi	Keluarga Pra Sejahtera & Sejahtera I (KK)	% Jumlah KK Miskin	Kategori
1	Planggiran	967	771	79,73	Sangat rawan
2	Tagungguh	1.120	850	75,89	Sangat rawan
3	Bandang Daja	757	492	64,99	Sangat rawan
4	Bungkeng	638	537	84,17	Sangat rawan
5	Larangan Timur	947	796	84,05	Sangat rawan
6	Tambak Pocok	625	421	67,36	Sangat rawan
7	Bumi Anyar	722	453	62,74	Sangat rawan
8	Paseseh	1.096	407	37,14	Sangat rawan
9	Telaga Biru	825	440	53,33	Sangat rawan
10	Tanjung Bumi	1.179	532	45,12	Sangat rawan
11	Macajah	1.232	331	26,87	Rawan
12	Tlangoh	606	319	52,64	Sangat rawan
13	Banyu sangka	993	405	40,79	Sangat rawan
14	Aeng Tabar	405	300	74,07	Sangat rawan
Jumlah		12.112	7.054	58,24	Sangat rawan

Sumber : Hasil Olahan dari Profil Kecamatan Tanjung Bumi, 2006

oleh kendaraan roda empat (*Villages with connectivity*); Hasil lengkap analisa dimensi akses pangan di Kecamatan Tanjung Bumi ditunjukkan pada Tabel 5.

Hasil analisa terhadap prosentase rumah tangga yang tidak dapat mengakses listrik, menunjukkan secara umum desa-desa di Kecamatan Tanjung Bumi tergolong kategori tahan. Wilayah desa yang tergolong kategori

sangat rawan sampai rawan, meliputi desa Tagungguh, Tambak Pocok dan Bandang Daja.

Hasil analisa terhadap prosentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (Tabel 6), menunjukkan secara umum desa-desa di Kecamatan Tanjung Bumi tergolong kategori sangat rawan. Hanya terdapat satu wilayah desa yang tergolong kategori rawan, terdapat di desa Macajah

Tabel 7. Analisa Desa yang Tidak Dapat Dilalui Roda Empat di Kecamatan Tanjung Bumi

No	Desa	% Desa yang Dapat Dilalui Roda 4	Kategori
1	Planggiran	0	Sangat tahan
2	Tagungguh	0	Sangat tahan
3	Bandang Daja	0	Sangat tahan
4	Bungkeng	0	Sangat tahan
5	Larangan Timur	0	Sangat tahan
6	Tambak Pocok	0	Sangat tahan
7	Bumi Anyar	0	Sangat tahan
8	Paseseh	0	Sangat tahan
9	Telaga Biru	0	Sangat tahan
10	Tanjung Bumi	0	Sangat tahan
11	Macajah	0	Sangat tahan
12	Tlangoh	0	Sangat tahan
13	Banyu sangka	0	Sangat tahan
14	Aeng Tabar	0	Sangat tahan

Sumber : Hasil Olahan dari Profil Kecamatan Tanjung Bumi, 2006

Tabel 8. Angka Harapan Hidup di Kecamatan Tanjung Bumi

No	Desa	AHH	Kategori
1	Planggiran	6,20	Tahan
2	Tagungguh	6,20	Tahan
3	Bandang Daja	6,20	Tahan
4	Bungkeng	6,20	Tahan
5	Larangan Timur	6,20	Tahan
6	Tambak Pocok	6,20	Tahan
7	Bumi Anyar	6,20	Tahan
8	Paseseh	6,20	Tahan
9	Telaga Biru	6,20	Tahan
10	Tanjung Bumi	6,20	Tahan
11	Macajah	6,20	Tahan
12	Tlangoh	6,20	Tahan
13	Banyu sangka	6,20	Tahan
14	Aeng Tabar	6,20	Tahan

Sumber : BPS Jatim, 2006

Hasil analisa terhadap prosentase infrastruktur jalan yang bisa dilalui oleh kendaraan roda empat (Tabel 7), menunjukkan secara umum desa-desa di Kecamatan Tanjung Bumi tergolong kategori sangat tahan. Hal ini menunjukkan hampir di semua jalan yang menghubungkan antar desa di Kecamatan Tanjung Bumi memiliki kondisi baik sehingga dapat dilalui kendaraan roda empat.

C. Penyerapan Pangan (*Utilization*)

Dimensi penyerapan pangan meliputi angka kematian bayi waktu lahir (*Infant Mortality Rate*, IMR); umur harapan hidup

anak usia 1 tahun (*Life Expectancy*); prosentase penduduk yang dapat mengakses air bersih (*Access to safe drinking water*); prosentase penduduk yang tinggal > 5 km dari puskesmas (*Access to puskesmas*); dan prosentase penduduk yang buta huruf (*Illiteracy*). Hasil lengkap analisa dimensi akses pangan di Kecamatan Tanjung Bumi ditunjukkan pada Tabel 8.

Angka harapan hidup (AHH) di Kecamatan Tanjung Bumi (Kabupaten Bangkalan) pada umumnya tergolong kategori tahan. Nilai AHH sebesar 6,20 memiliki makna umur harapan hidup anak usia 1 tahun (*Life*

Tabel 9. Analisa Penduduk Tanpa Akses Air Bersih di Kecamatan Tanjung Bumi

No	Desa	RT Pemakai Air Bersih			Jml RT Pemakai Air Bersih	Jml RT	Jml RT Tidak ada akses Air Bersih	% Jml RT Tidak ada akses Air Bersih	Kategori
		PDAM Ledeng	Sumur/Pompa	Perigi					
1	Planggiran		67	934	1.001	1.935,00	934,00	48,27	Rawan
2	Tagungguh		23	1.141	1.164	2.305,00	1.141,00	49,50	Rawan
3	Bandang Daja		15	753	768	1.521,00	753,00	49,51	Rawan
4	Bungkeng		20	625	645	1.270,00	625,00	49,21	Rawan
5	Larangan Timur		13	961	974	1.935,00	961,00	49,66	Rawan
6	Tambak Pocok		12	688	700	1.388,00	688,00	49,57	Rawan
7	Bumi Anyar		30	747	777	1.524,00	747,00	49,02	Rawan
8	Paseseh		112	1.024	1.136	2.160,00	1.024,00	47,41	Rawan
9	Telaga Biru		79	760	839	1.599,00	760,00	47,53	Rawan
10	Tanjung Bumi		107	1.119	1.226	2.345,00	1.119,00	47,72	Rawan
11	Macajah		79	1.101	1.180	2.281,00	1.101,00	48,27	Rawan
12	Tlangoh		61	561	622	1.183,00	561,00	47,42	Rawan
13	Banyu sangka		178	840	1.018	1.858,00	840,00	45,21	Rawan
14	Aeng Tabar		19	394	413	807,00	394,00	48,82	Rawan

Sumber : Hasil Olahan dari Profil Kecamatan Tanjung Bumi, 2006

Tabel 10. Analisa Penduduk yang Tinggal > 5 km dari Puskesmas di Kecamatan Tanjung Bumi

No	Desa	Jarak ke Puskesmas	Kategori
1	Planggiran	7,00	Tahan
2	Tagungguh	5,00	Sangat tahan
3	Bandang Daja	3,00	Sangat tahan
4	Bungkeng	4,00	Sangat tahan
5	Larangan Timur	5,00	Sangat tahan
6	Tambak Pocok	7,00	Tahan
7	Bumi Anyar	3,00	Sangat tahan
8	Paseseh	1,00	Sangat tahan
9	Telaga Biru	0,50	Sangat tahan
10	Tanjung Bumi	0,50	Sangat tahan
11	Macajah	3,00	Sangat tahan
12	Tlangoh	4,00	Sangat tahan
13	Banyu sangka	5,00	Sangat tahan
14	Aeng Tabar	5,00	Sangat tahan

Sumber : Hasil Olahan dari Profil Kecamatan Tanjung Bumi, 2006

Expectancy) yang lahir wilayah desa di Kecamatan Tanjung Bumi, akan berumur sampai umur 62 tahun.

Hasil analisa menunjukkan umumnya masyarakat desa di Kecamatan Tanjung Bumi untuk keperluan air bersih masih menggunakan air bersih dari sumur pompa dan perigi. Berdasarkan analisa tersebut juga menunjukkan untuk indikator prosentase

jumlah penduduk tanpa akses air bersih tergolong dalam kategori rawan (Tabel 9).

Hasil analisa menunjukkan, umumnya masyarakat desa di Kecamatan Tanjung Bumi untuk keperluan kesehatan memiliki kemudahan (tergolong kategori sangat tahan). Hanya terdapat 2 desa (Planggiran dan Tambak Pocok) yang tergolong kategori tahan (Tabel 10).

Tabel 11. Analisa Angka Kematian Bayi di Kecamatan Tanjung Bumi

No	Desa	Jumlah Bayi		Prosentase	Kategori
		Lahir	Mati		
1	Planggiran	95		0,00	Sangat tahan
2	Tagungguh	90	1	1,11	Sangat tahan
3	Bandang Daja	39		0,00	Sangat tahan
4	Bungkeng	71		0,00	Sangat tahan
5	Larangan Timur	89		0,00	Sangat tahan
6	Tambak Pocok	51		0,00	Sangat tahan
7	Bumi Anyar	46		0,00	Sangat tahan
8	Paseseh	81		0,00	Sangat tahan
9	Telaga Biru	66		0,00	Sangat tahan
10	Tanjung Bumi	117		0,00	Sangat tahan
11	Macajah	84		0,00	Sangat tahan
12	Tlangoh	32		0,00	Sangat tahan
13	Banyu sangka	32		0,00	Sangat tahan
14	Aeng Tabar	66		0,00	Sangat tahan

Sumber : Hasil Olahan dari Puskesmas Kecamatan Tanjung Bumi, 2006

Tabel 12. Analisa Penduduk Buta Huruf di Kecamatan Tanjung Bumi

No	Desa	Jumlah Penduduk		Prosentase	Kategori
		Buta Huruf	Keseluruhan		
1	Planggiran	710	3.930	18,07	Cukup tahan
2	Tagungguh	610	4.499	13,56	Cukup tahan
3	Bandang Daja	21	3.813	0,55	Sangat tahan
4	Bungkeng	61	2.004	3,04	Sangat tahan
5	Larangan Timur	845	2.799	30,19	Rawan
6	Tambak Pocok	44	2.437	1,81	Sangat tahan
7	Bumi Anyar	139	2.393	5,81	Tahan
8	Paseseh	472	4.360	10,83	Cukup tahan
9	Telaga Biru	6	4.326	0,14	Sangat tahan
10	Tanjung Bumi	137	6.125	2,24	Sangat tahan
11	Macajah	22	4.104	0,54	Sangat tahan
12	Tlangoh	19	1.976	0,96	Sangat tahan
13	Banyu sangka	631	3.499	18,03	Cukup tahan
14	Aeng Tabar	374	1.924	19,44	Cukup tahan

Sumber : Hasil Olahan dari PMD Bangkalan, 2006

Angka kematian bayi di Kecamatan Tanjung Bumi sangat rendah (1 kasus dalam 1 tahun). Hal ini menunjukkan pelayanan persalinan di Kecamatan Tanjung Bumi sangat baik. Untuk indikator prosentase kematian bayi, kondisi ini tergolong dalam kategori sangat tahan (Tabel 11).

Hasil analisa menunjukkan untuk indikator penduduk buta huruf di desa pada Kecamatan Tanjung Bumi, pada umumnya tergolong kategori tahan. Hanya terdapat satu desa yang tergolong kategori rawan, yaitu desa Larangan Timur. Kondisi ini mengindikasikan

tingkat kesadaran pendidikan di wilayah Kecamatan Tanjung Bumi, tergolong tinggi (Tabel 12).

Karakteristik Wilayah Pengelolaan Daerah Rawan Pangan di Kecamatan Tanjung Bumi

Karakteristik wilayah rawan pangan di Kecamatan Tanjung Bumi dicirikan oleh wilayah yang memiliki pantai dan memiliki sebaran lahan kering yang cukup besar. Kebutuhan air merupakan persoalan penting baik untuk dikonsumsi ataupun untuk pengairan.

Tabel 13. Wilayah Desa dengan Indikator Penyebab Kerawanan Pangan di Kecamatan Tanjung Bumi

Dimensi Kelompok Indikator	Indikator	Desa
A Ketersediaan pangan	1. Konsumsi normative	o Telaga Biru o Banyusangka
	2. % penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan	o Semua desa
B Akses pangan dan mata pencaharian	3. % desa yang tidak bisa dilalui roda empat.	o Tidak ada
	4. % desa yang tidak mempunyai akses listrik.	o Tagungguh, Bandang daja, Tambak Pocok
	5. Angka harapan hidup pada saat lahir	o Semua desa baik
C Kesehatan dan Gizi	6. % penduduk buta huruf	o Larangan timur
	7. Angka kematian bayi	o Semua desa baik
	8. % penduduk tanpa akses ke air bersih	o Semua desa rawan
	9. % penduduk yang tinggal > 5 km dari puskesmas	o Semua desa tahan

Kegagalan panen sering diakibatkan oleh musim kering yang terlalu panjang.

Penyebab kerawanan pangan di Kecamatan Tanjung Bumi berdasarkan atas indikator kerawanan pangan yang digunakan adalah ditunjukkan pada Tabel 13. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat untuk faktor penyebab kerawanan pangan di Kecamatan Tanjung Bumi adalah indikator konsumsi normatif, jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan, keterbatasan akses listrik, penduduk buta huruf dan akses air bersih.

Alternatif Rekomendasi Kebijakan Pengelolaan Daerah Rawan Pangan

Alternatif kebijakan penanggulangan rawan pangan adalah dengan meningkatkan aksesibilitas terhadap pangan dan mendorong tumbuhnya aktivitas perekonomian di tingkat wilayah dan rumah tangga. Secara umum kebijakan tersebut berupa :

a. Jangka Pendek :

- o Pemberian bantuan pangan kepada rumah tangga beresiko tinggi
- o pengembangan paket bantuan sarana produksi pertanian, ternak dan pembiayaan.
- o Pengembangan usaha industri yang dapat memanfaatkan potensi sumberdaya lokal khususnya hasil-hasil pertanian

- o Pemberdayaan kelembagaan pangan dan gizi yang sudah ada di lingkungan masyarakat.

b. Jangka Menengah :

- o Meningkatkan kapasitas lahan pertanian melalui upaya perluasan areal atau meningkatkan intensitas tanaman.
- o Mendorong berkembangnya diversifikasi pertanian dan diversifikasi sumber usaha
- o Pembatasan luas *absente land*
- o Peningkatan ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana untuk meningkatkan aksesibilitas wilayah
- o Mengembangkan kesadaran sosial masyarakat dalam kegiatan penanggulangan masalah pangan dan gizi

c. Jangka Panjang :

- o Konservasi dan rehabilitasi daerah tangkapan air dan resapan air
- o Pengendalian laju pertumbuhan penduduk

Untuk rincian alternatif rekomendasi kebijakan pengelolaan daerah rawan pangan di wilayah studi sebagai berikut :

o Kecamatan Tanjung Bumi

Penyusunan alternatif rekomendasi kebijakan pengelolaan daerah rawan pangan di

Tabel 14. Alternatif Rekomendasi Kebijakan Pengelolaan Daerah Rawan Pangan di Kecamatan Tanjung Bumi

No	Indikator Identitas Kerawanan Pangan	Desa	Alternatif Rekomendasi
1	1. Konsumsi normative	<ul style="list-style-type: none"> o Telaga Biru o Banyusangka 	<ul style="list-style-type: none"> o pemberian bantuan pangan kepada rumah tangga beresiko tinggi (Raskin) o Intensifikasi penggunaan lahan tidur atau pekarangan o Progam Desa Mandiri Pangan o Pengembangan sarana prasarana yang mendukung produksi pangan
	2. % penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> o Semua desa 	<ul style="list-style-type: none"> o Pemerataan hasil pembangunan o Program padat karya (<i>non farm</i>) dengan melibatkan aspirasi masyarakat luas o Program pelatihan peningkatan ketrampilan bagi masyarakat o Bantuan kredit usaha kecil dan menengah o peningkatan pelayanan penyuluhan dan pendampingan ketahanan pangan masyarakat o Program listrik masuk desa, melalui pembebasan bea pemasangan
2	3. % desa yang tidak mempunyai akses listrik.	<ul style="list-style-type: none"> o Tagungguh, Bandang Daja, Tambak Pocok 	
	4. % penduduk buta huruf	<ul style="list-style-type: none"> o Larangan Timur 	
3	5. % penduduk tanpa akses ke air bersih	<ul style="list-style-type: none"> o Semua desa 	<ul style="list-style-type: none"> o Program Kejar Paket A dan B o Penambahan guru bantu di desa o Pembangunan infrastruktur pendidikan o Pembuatan tandon air (embung) melalui program P2AT o Pencarian mata air dalam tanah o Pembentukan kelembagaan masyarakat pengguna air di tiap desa

Kecamatan Tanjung Bumi, didasarkan atas hasil analisa wilayah desa menurut kategori rawan pangan. Hasil analisa tersebut berupa faktor paling berpengaruh sebagai penyebab kerawanan pangan di Kecamatan Tanjung Bumi, berupa indikator konsumsi normatif, jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan, keterbatasan akses listrik, penduduk buta huruf dan akses air bersih. Adapun alternatif rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan seperti yang ditunjukkan Tabel 14.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap penentuan indikator dan penentuan kawasan rawan pangan di Kecamatan Tanjung Bumi disimpulkan adalah, Faktor penyebab kerawanan pangan di Kecamatan Tanjung Bumi adalah indikator konsumsi normatif, jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan,

keterbatasan akses listrik, penduduk buta huruf dan akses air bersih.

Saran

1. Pengelompokan wilayah rawan pangan berdasarkan 10 indikator tidak menunjukkan pola sebaran yang unik (khas). Implikasinya adalah pemasyarakatan penggunaan. Peta Kerawanan Pangan Indonesia perlu disertai penjelasan memadai mengenai status rawan pangan yang dimaksud dalam peta. Hal ini penting untuk menghindari kesan menghakimi daerah dan agar program yang ditetapkan lebih terfokus berdasarkan skala prioritas
2. Perlunya penyempurnaan dalam pemilihan jenis indikator dikaitkan dengan konsep rawan pangan yang telah disepakati bersama dan tertuang dalam Undang-

Undang Pangan. Penyempurnaan disesuaikan dengan karakteristik wilayah bersangkutan. Apabila masih mempertahankan seluruh indikator yang ditetapkan, maka akan lebih fair apabila dalam penggunaan indikator diberi rating (bobot), sehingga bias dalam penetapan prioritas dan target program penanggulangan rawan pangan dapat diminimumkan.

Daftar Pustaka

- Aziz, Henry Azhar. 2007. Pertanian, Pembangunan dan Kemiskinan.
- Anonymous. 2010. Ketahanan Pangan Rumah Tangga : Konsep dan Ukuran.
- _____. 2010. Ketahanan Pangan dan Tantangan.
- Francies, Welirang . 2010. Jalan Tengah Sempurna : Ketahanan Pangan Makanan Tepung sebagai Solusi Pangan Masa Depan.
- Tawakal, Ilham . 2010. Tantangan Menuju Ketahanan Pangan.